

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan pilar utama dalam sistem pendukung bagi lanjut usia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku kesehatan mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Amin, Wibowo, dan Pratiwi (2021), dukungan keluarga memegang peranan krusial dalam memengaruhi keputusan lansia untuk patuh mengikuti program kesehatan. Dukungan yang bersifat emosional, pemberian informasi yang tepat, bantuan instrumental dalam hal transportasi, serta apresiasi atau penghargaan dari anggota keluarga menjadi pendorong utama bagi lansia untuk mengatasi hambatan psikologis maupun fisik yang mereka hadapi. Dengan demikian, kuatnya dukungan keluarga diasumsikan sebagai prediktor kuat terhadap peningkatan partisipasi lansia di Posyandu (Amin et al., 2021).

Fungsi keluarga dalam memberikan penguatan psikososial dapat menurunkan rasa cemas dan ketidakinginan lansia untuk memeriksakan diri. Kehadiran anggota keluarga dalam setiap proses perawatan tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memberikan rasa aman dan dihargai bagi individu lanjut usia. Siyoto (2022) menekankan bahwa perhatian keluarga yang tinggi berbanding lurus dengan peningkatan harga diri dan semangat lansia untuk tetap aktif bersosialisasi di lingkungannya. Tanpa dukungan ini, lansia cenderung merasa terisolasi dan enggan memanfaatkan layanan kesehatan komunitas yang tersedia (Siyoto, 2022).

Selain dukungan emosional, peran keluarga juga sangat vital dalam dimensi motivasi intrinsik lansia untuk tetap hidup sehat di masa tua. Menurut Fadhilla dan Rahmah (2023), interaksi positif antar generasi dalam keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lansia untuk menjaga kemandiriannya. Ketika keluarga memberikan dorongan secara terus-menerus, lansia akan memiliki persepsi bahwa kesehatan adalah aset berharga, yang kemudian mendorong mereka untuk rutin memeriksakan diri. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai motor penggerak psikologis yang paling dominan dalam memicu niat lansia untuk hadir ke layanan kesehatan (Fadhilla & Rahmah, 2023).

Di sisi lain, kualitas pelayanan yang disediakan oleh fasilitas kesehatan juga merupakan determinan penting dalam menarik minat dan mempertahankan partisipasi Lansia. Hidayati, Utami, dan Sari (2022) menekankan bahwa Posyandu Lansia yang memenuhi standar kualitas, baik dari segi fasilitas, ketersediaan tenaga kesehatan yang kompeten, maupun variasi kegiatan yang ditawarkan, cenderung lebih disukai dan diakses oleh para lansia. Pelayanan yang prima dan komprehensif menciptakan pengalaman positif, yang pada gilirannya akan mendorong lansia untuk datang secara teratur dan merasa bahwa kegiatan tersebut bermanfaat bagi kesehatan mereka. Peningkatan kualitas fasilitas dan layanan posyandu dipercaya secara teoritis akan berbanding lurus dengan tingginya angka partisipasi lansia (Hidayati et al., 2022).

Namun pada kenyataannya, terjadi kesenjangan antara kondisi teoritis tersebut dengan realitas partisipasi lansia di lapangan. Fenomena ini selaras

dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Posyandu Lansia Kelurahan Kraton, Kabupaten Bangkalan. Dari total populasi sebanyak 70 lansia yang terdaftar, tercatat hanya 25 lansia yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, sedangkan 45 lansia sisanya dikategorikan tidak aktif. Berdasarkan wawancara awal, kondisi ini dilatarbelakangi oleh kurang mendukungnya sikap dan bentuk bantuan dari pihak keluarga. Selain itu, ketersediaan serta kualitas fasilitas di lokasi posyandu juga dinilai masih kurang mendukung kenyamanan lansia saat menghadiri pemeriksaan kesehatan berkala.

Aspek kenyamanan lingkungan yang ramah lansia (age-friendly) serta kemudahan akses fisik menjadi kunci utama dalam efektivitas layanan di lapangan. Fasilitas yang memadai, seperti ruang tunggu yang bersih dan akses jalan yang aman, sangat memengaruhi tingkat kepuasan serta kenyamanan psikis lansia. Widyanto (2021) menjelaskan bahwa ketersediaan alat kesehatan yang lengkap dan sikap kader yang kooperatif membangun kepercayaan (trust) yang kuat pada masyarakat. Kualitas fasilitas yang unggul diharapkan mampu menekan angka ketidakhadiran dan memotivasi lansia untuk terlibat aktif dalam setiap program promosi kesehatan (Widyanto, 2021).

Faktor fisik dan kehandalan fasilitas layanan ini mencakup kemudahan aksesibilitas yang mempertimbangkan keterbatasan mobilitas fisik lansia. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Utami (2023), fasilitas kesehatan yang menerapkan konsep desain inklusif, seperti lantai yang tidak licin, ketersediaan pegangan tangan (handrail), serta tata letak ruang yang sederhana, memiliki tingkat retensi pengunjung lansia yang lebih tinggi. Lansia

cenderung menghindari tempat yang dianggap berisiko atau menyulitkan secara fisik, sehingga meskipun dukungan keluarga kuat, fasilitas yang kurang memadai tetap akan menjadi hambatan (barrier) yang signifikan bagi partisipasi mereka (Prasetyo & Utami, 2023).

Urgensi penelitian mengenai partisipasi ini semakin nyata jika melihat tren demografi saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia kini sedang memasuki era ageing population, di mana persentase lansia telah mencapai 11,75% dari total populasi atau sekitar 31,73 juta jiwa. Peningkatan jumlah ini menuntut kesiapan layanan kesehatan berbasis komunitas seperti Posyandu untuk mampu mengakomodasi kebutuhan medis dan sosial mereka secara berkualitas. Di tingkat regional, tantangan ini semakin terasa karena ketergantungan lansia terhadap bantuan anggota keluarga masih sangat tinggi, baik secara ekonomi maupun fisik (BPS, 2023).

Namun meskipun secara teoritis dukungan keluarga yang kuat berbanding lurus dengan partisipasi lansia sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Handayani et al., 2023) dengan angka 93,3%, namun fenomena di Kelurahan Kraton Bangkalan justru menunjukkan anomali berupa rendahnya kehadiran ril yang hanya mencapai 96 lansia. Kesenjangan (*gap*) ini mengindikasikan bahwa faktor predisposisi individu saja tidak cukup tanpa didukung oleh aspek manajerial pelayanan, mengingat kajian terdahulu masih jarang menganalisis peran simultan antara dukungan keluarga dan kualitas fasilitas Posyandu secara kontekstual (Harahap, 2021).

Mengandalkan asumsi teoritis tanpa didukung oleh data empiris yang spesifik kerap menyulitkan evaluasi program kesehatan lansia di lapangan.

Dukungan psikososial keluarga dan ketersediaan fasilitas posyandu yang memadai idealnya berbanding lurus dengan hadirnya lansia secara konsisten, namun fakta di lapangan memerlukan pembuktian secara faktual. Sejalan dengan analisis Riyanto, Susanto, dan Dewi (2024), ketersediaan data dasar mengenai gambaran nyata dukungan keluarga, kualitas fasilitas layanan, serta cakupan partisipasi lansia menjadi hal yang sangat vital. Oleh karena itu, studi ini difokuskan untuk menggali dan mendokumentasikan profil ketiga aspek tersebut secara objektif di Posyandu Lansia Kelurahan Kraton Bangkalan (Riyanto et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran dukungan keluarga di posyandu lansia Kelurahan Kraton?
2. Bagaimana gambaran kualitas fasilitas di posyandu lansia Kelurahan Kraton?
3. Bagaimana gambaran partisipasi lansia di posyandu lansia Kelurahan Kraton?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui gambaran dukungan keluarga dan kualitas fasilitas serta partisipasi lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Kraton.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran dukungan keluarga di posyandu lansia Kelurahan Kraton.

2. Mengetahui gambaran kualitas fasilitas posyandu di posyandu lansia Kelurahan Kraton.
3. Mengetahui gambaran partisipasi lansia di posyandu lansia Kelurahan Kraton.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembang ilmu pengetahuan keperawatan dan dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Sebagai tinjauan keilmuan di Universitas Muhammadiyah Surabaya tentang gambaran dukungan keluarga dan kualitas fasilitas serta partisipasi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

2. Puskesmas

hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kegiatan posyandu lansia agar lansia bisa lebih sering mengikuti kegiatan posyandu misalnya menyediakan fasilitas untuk ke posyandu

3. Peneliti

Untuk mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang telah didapat di bangku Pendidikan dan memperoleh pengalaman dalam melakukan proses penelitian

4. Kader Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terutama bagi lansia agar meningkatkan pengetahuan tentang posyandu lansia serta diharapkan dapat mendorong lansia agar lebih aktif dalam kegiatan posyandu.

5. Lansia

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi lansia, seperti menumbuhkan kesadaran untuk rutin mengikuti kegiatan posyandu, menambah wawasan tentang kesehatan dan upaya pencegahan penyakit, serta membantu pemantauan kondisi kesehatan secara berkala. Selain itu, keaktifan dalam posyandu dapat mendukung peningkatan kualitas hidup, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memperluas hubungan sosial dengan sesama lansia, sehingga dapat mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan secara umum.

